

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pengertian Evaluasi

Menurut pengertian bahasa kata evaluasi berasal dari bahasa Inggris *evaluation* yang berarti penilaian atau penaksiran. Evaluasi berperan penting dalam proses pembelajaran. Berikut beberapa pengertian evaluasi menurut ahli:

Menurut Brinkerhoff dalam S Eko Putro Widoyoko (2009:4) menyatakan bahwa :

Evaluasi merupakan proses yang menentukan sejauh mana tujuan pendidikan dapat dicapai. Dalam pelaksanaan evaluasi ada tujuh elemen yang harus dilakukan, yaitu 1) penentuan fokus yang akan dievaluasi (*focusing the evaluation*), 2) penyusunan desain evaluasi (*designing the evaluation*), 3) pengumpulan informasi (*collecting information*), 4) analisis dan interpretasi informasi (*analyzing and interpreting*), 5) pembuatan laporan (*reporting information*), 6) pengelolaan evaluasi (*managing evaluation*), 7) evaluasi untuk evaluasi (*evaluation evaluation*).

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar (2004:1) evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi tentang bekerjanya sesuatu, yang selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil sebuah keputusan. Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Mohammad Ali (2014:370) bahwa evaluasi adalah kegiatan yang biasanya dilakukan untuk membuat penilaian terhadap kelayakan suatu perencanaan, implementasi, dan hasil suatu program atau kebijakan. Menurut S Eko Putro Widoyoko (2009:6) evaluasi merupakan proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan,

menginterpretasikan dan menyajikan informasi untuk dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan maupun menyusun program selanjutnya. Hal berbeda diungkapkan Zainal Arifin (2013:5) yang menyatakan bahwa evaluasi adalah suatu proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk menentukan kualitas (nilai dan arti) dari sesuatu, berdasarkan pertimbangan dan kriteria tertentu dalam rangka pembuatan keputusan.

Berdasarkan pengertian dari beberapa tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi merupakan proses pengumpulan informasi secara sistematis tentang suatu hal, kemudian informasi tersebut dibandingkan dengan kriteria tertentu yang mana hasilnya digunakan untuk langkah awal pengambilan keputusan.

2. Pengertian Evaluasi Program

Menurut Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar dalam S Eko Putro Widoyoko (2009:7), mengartikan program dalam dua pengertian. Secara umum program diartikan sebagai suatu rencana. Namun apabila dikaitkan dengan evaluasi program didefinisikan sebagai satu unit atau kesatuan kegiatan yang merupakan realisasi atau implementasi dari suatu kebijakan, berlangsung dalam program yang berkesinambungan, dan terjadi dalam suatu organisasi yang melibatkan sekelompok orang. Dalam buku lain Suharsimi Arikunto (2008:291) mendefinisikan program sebagai suatu kegiatan yang direncanakan dengan seksama. Sementara menurut Farida Yusuf Tayibnapi dalam S Eko Putro Widoyoko (2009:8) mengartikan program sebagai segala sesuatu yang dicoba dilakukan seseorang dengan harapan mendatangkan hasil atau pengaruh.

S Eko Putro Widoyoko menegaskan terdapat empat unsur pokok untuk dapat dikategorikan sebagai program, yaitu

- a) Kegiatan yang direncanakan atau dirancang dengan seksama.
- b) Kegiatan tersebut berlangsung secara berkelanjutan dari satu kegiatan ke kegiatan lain.
- c) Kegiatan tersebut berlangsung dalam sebuah organisasi, baik formal, non formal, namun bukan kegiatan individual.
- d) Kegiatan tersebut dalam implementasi atau pelaksanaannya melibatkan banyak orang, bukan kegiatan yang dilakukan oleh perorangan tanpa ada kaitannya dengan orang lain.

Berdasar pengertian dari beberapa tokoh diatas, dapat disimpulkan program merupakan serangkaian kegiatan yang direncanakan dengan seksama dan pelaksanaannya berlangsung secara berkesinambungan dan melibatkan banyak orang.

Evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui tingkat keterlaksanaan suatu kebijakan secara cermat dengan cara mengetahui efektivitas masing-masing komponennya (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, 2004:7). Berbeda dengan Djuju Sudjana (2006:21) yang menyatakan bahwa evaluasi program adalah kegiatan sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, menganalisis, dan menyajikan data sebagai masukan untuk pengambilan keputusan. Namun pernyataan Djuju Sudjana sejalan dengan pernyataan S Eko Putro Widoyoko (2009:11) yang mengartikan evaluasi program sebagai proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang implementasi rancangan program yang telah disusun oleh guru dapat digunakan sebagai dasar membuat

keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

Dari beberapa pengertian tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi program adalah proses sistematis untuk mengumpulkan informasi tentang kinerja suatu program, kemudian informasi tersebut dibandingkan dengan kriteria tertentu sehingga akan mendapatkan hasil yang dapat digunakan untuk mengambil keputusan. Sebagai contoh jika dalam pembelajaran diketahui bahwa hasil belajar (sebagai harapan dari proses pembelajaran) tidak memuaskan, maka dapat dicari dimana letak kekurangannya atau komponen mana yang tidak bekerja dengan semestinya, setelah mengetahui letak kekurangannya maka guru dapat mengambil keputusan untuk memperbaiki komponen tersebut.

Menurut Endang Mulyatiningsih (2011), evaluasi program dilakukan dengan tujuan untuk :

- a) Menunjukkan sumbangan program terhadap pencapaian tujuan organisasi. Hasil evaluasi ini penting untuk mengembangkan program yang sama ditempat lain.
- b) Mengambil keputusan tentang keberlanjutan sebuah program, apakah program perlu diteruskan, diperbaiki atau dihentikan.

Berdasarkan tujuan tersebut, evaluasi dapat memberi manfaat bagi siswa, guru, ataupun lembaga pendidikan. Bagi siswa evaluasi dapat digunakan untuk mengukur sejauh mana keberhasilan yang didapat selama mengikuti pendidikan. Bagi guru evaluasi digunakan sebagai tolok ukur keberhasilan dalam proses pembelajaran disekolah. Sementara untuk lembaga pendidikan evaluasi dapat digunakan untuk meningkatkan kualitas pendidikan.

Penelitian evaluasi merupakan salah satu penelitian terapan yang digunakan untuk mengevaluasi implementasi kebijakan, program, dan proyek. Penelitian evaluasi kebijakan bertujuan untuk menghasilkan rekomendasi yang menjadi dasar bagi perumusan kebijakan, menunjang implementasi kebijakan, atau untuk mengetahui kinerja dan dampak dari kebijakan. Penelitian evaluasi

program berisi kegiatan pengumpulan data dan informasi untuk membuat keputusan tentang program (melanjutkan, memperluas, memperbaiki, atau menghentikan) program yang sedang berjalan. (Endang Mulyatiningsih, 2011:113)

Menurut S Eko Putro Widiyoko (2009:11), tujuan evaluasi program yaitu :

- a) Mengomunikasikan program kepada publik
- b) Menyediakan informasi bagi pembuat keputusan
- c) Penyempurna program yang ada
- d) Meningkatkan partisipasi

B. Kajian Program yang Dievaluasi

1. Pembelajaran

a. Pengertian Pembelajaran

Pembelajaran berhubungan erat dengan belajar dan mengajar. Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi secara bersama-sama. Pembelajaran sesungguhnya merupakan kegiatan yang dilakukan untuk menciptakan suasana agar siswa belajar. Menurut UU Sisdiknas No 20 Tahun 2003 pembelajaran merupakan proses interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Pembelajaran menurut Sudjana (2000) dalam Sugihartono, dkk (2013:80) merupakan setiap upaya yang dilakukan dengan sengaja oleh pendidik yang dapat menyebabkan peserta didik melakukan kegiatan belajar. Gulo (2004) dalam Sugihartono, dkk (2013:80) mendefinisikan pembelajaran sebagai usaha untuk menciptakan sistem lingkungan yang mengoptimalkan kegiatan belajar. Menurut Nasution (2005) dalam Sugihartono, dkk (2013:80) mendefinisikan pembelajaran sebagai suatu aktifitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya dan menghubungkan anak didik sehingga terjadi proses belajar. Pembelajaran adalah

suatu kombinasi yang tersusun meliputi unsur-unsur manusiawi, material, fasilitas perlengkapan dan prosedur yang saling mempengaruhi pencapaian tujuan pembelajaran (Oemar Hamalik, 2008).

Berdasarkan pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan suatu proses interaksi antara guru dan peserta didik dimana didalamnya berisi berbagai kegiatan yang bertujuan agar terjadi proses belajar (perubahan tingkah laku) pada diri peserta didik.

b. Komponen-komponen Pembelajaran

1) Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah kemampuan (kompetensi) atau keterampilan yang diharapkan dapat dimiliki siswa setelah melakukan proses pembelajaran tertentu (Wina Sanjaya, 2010:110). Tujuan pembelajaran berdasarkan jenis perilakunya dibagi menjadi 3 tujuan yaitu: tujuan kognitif, tujuan afektif, dan tujuan psikomotor. Hal ini sejalan dengan teori Bloom, dalam buku *Taxnomy of Educational Objectives* yang dikutip dari Wina Sanjaya (2010:102) bentuk perilaku sebagai tujuan yang harus dirumuskan dapat digolongkan dalam 3 klasifikasi atau 3 domain yaitu domain kognitif, domain afektif, dan domain psikomotor.

a) Domain Kognitif

Domain kognitif adalah tujuan pendidikan yang berhubungan dengan kemampuan intelektual atau kemampuan mengingat dan kemampuan memecahkan masalah. Domain kognitif menurut Bloom dalam Wina Sanjaya (2010:102-103) terdiri dari 6 tingkatan, yaitu :

(1) Pengetahuan (knowledge)

Pengetahuan adalah tingkatan tujuan kognitif yang paling rendah. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan untuk mengingat informasi yang sudah dipelajarinya (*recall*).

(2) Pemahaman

Pemahaman lebih tinggi tingkatannya dari pengetahuan. Pemahaman bukan hanya sekedar mengingat fakta, akan tetapi berkenaan dengan kemampuan menjelaskan, menerangkan, menafsirkan, atau kemampuan menangkap makna atau arti suatu konsep.

(3) Penerapan (aplikasi)

Penerapan merupakan tujuan kognitif yang lebih tinggi tingkatannya dibandingkan pengetahuan dan pemahaman. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan mengaplikasikan suatu bahan pelajaran yang sudah dipelajari seperti teori, rumus-rumus, dalil, hukum, konsep, ide, dan lain sebagainya kedalam situasi baru yang konkret.

(4) Analisis (pengkajian)

Analisis adalah kemampuan menguraikan atau memecahkan suatu bahan pelajaran kedalam bagian-bagian atau unsur-unsur serta hubungan antar bagian bahan itu. Analisa merupakan tujuan pembelajaran yang kompleks yang hanya mungkin dipahami dan dikuasai oleh siswa yang telah dapat menguasai kemampuan memahami dan menerapkan.

(5) Sintesis

Sintesis adalah kemampuan untuk menghimpun bagian-bagian kedalam suatu keseluruhan yang bermakna, seperti merumuskan tema, rencana, atau melihat hubungan abstrak dari berbagai informasi. Kemampuan menganalisis

dan sintesis, merupakan kemampuan dasar untuk dapat mengembangkan atau menciptakan inovasi dan kreasi baru.

(6) Evaluasi

Evaluasi adalah tujuan yang paling tinggi dalam domain kognitif. Tujuan evaluasi berkenaan dengan kemampuan membuat penilaian terhadap sesuatu berdasarkan maksud atau kriteria tertentu.

b) Domain Afektif

Domain kognitif berkaitan dengan perasaan, emosi, sikap, derajat penerimaan atau penolakan terhadap suatu obyek, dengan demikian ranah ini sangat diperlukan oleh siswa untuk kehidupannya dimasyarakat. Menurut Krathwohl, dkk. yang dikutip dari Wina Sanjaya (2010:103) domain afektif memiliki tingkatan :

(1) Penerimaan

Penerimaan adalah sikap kesadaran atau kepekaan seseorang terhadap gejala, kondisi, keadaan, atau suatu masalah.

(2) Merespons

Merespons atau menanggapi ditunjukkan oleh kemampuan untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan tertentu seperti, kemauan untuk menyelesaikan tugas tepat waktu, kemauan mengikuti diskusi, kemauan membantu orang lain, dan sebagainya.

(3) Menghargai

Menghargai berkenaan dengan kemauan untuk memberi penilaian atau kepercayaan kepada gejala atau suatu objek tertentu.

(4) Mengorganisasi

Tujuan yang berhubungan dengan organisasi berkenaan dengan pengembangan nilai kedalam sistem organisasi tertentu. Termasuk hubungan antar nilai dan tingkat prioritas nilai-nilai itu.

(5) Karakterisasi nilai

Tujuan ini adalah mengadakan sintesis dan internalisasi sistem nilai dengan pengkajian secara mendalam, sehingga nilai-nilai yang dibangunnya dijadikan pandangan hidup serta dijadikan pedoman dalam bertindak.

Menurut Wiji Suwarno (2009:116), komponen afektif turut menentukan keberhasilan belajar peserta didik. Terdapat dua komponen afektif yang penting untuk diukur adalah minat dan sikap.

(1) Minat

Minat mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran akan meningkat hasil belajarnya, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan sulit untuk meningkatkan hasil belajar. Pendidik mempunyai tugas membangkitkan minat peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestasikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki

minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut (Slameto, 2015:180).

Wahab (2015:28) mengartikan minat sebagai kecenderungan dan sebuah gairah yang tinggi atau keinginan yang besar pada suatu hal. Keinginan muncul dari dalam diri individu itu sendiri untuk mengetahui suatu hal.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan kuat dalam diri seseorang pada suatu hal tanpa adanya paksaan.

c) Ranah Psikomotor

Ranah psikomotor menekankan pada gerakan-gerakan jasmaniah dan kontrol fisik. Pada aspek psikomotor kompetensi yang harus dipenuhi antara lain (Wina Sanjaya, 2008:26) :

- (1) Tingkatan penguasaan gerakan awal berisi tentang kemampuan siswa dalam menggerakkan sebagian anggota tubuh.
- (2) Tingkatan gerakan rutin meliputi kemampuan melakukan atau menirukan gerakan yang melibatkan seluruh anggota badan.
- (3) Tingkatan gerakan rutin berisi kemampuan melakukan gerakan secara menyeluruh dengan sempurna dan sampai pada gerakan otomatis.

Tes psikomotor berfungsi untuk mengukur keterampilan peserta didik dalam melakukan kinerja tertentu. Tes pada ranah psikomotor berupa :

- (1) Tes tertulis, misalnya pembuatan desaian.
- (2) Tes identifikasi, misalnya mengidentifikasi kerukasakan bahan pangan.
- (3) Tes simulasi, misalnya tes simulasi penggunaan alat kebakaran
- (4) Tes contoh kerja, yaitu untuk kerja secara sampel dari suatu kegiatan tertentu.

2) Guru atau pendidik

Guru merupakan tenaga kependidikan yang berperan dalam membimbing dan mengajar siswa di sekolah. Dalam proses belajar mengajar, guru mempunyai tugas untuk mendorong, membimbing, dan memberi fasilitas belajar bagi siswa untuk mencapai tujuan. Selain menyampaikan materi kepada siswa, guru juga harus mampu memberikan arah dan motivasi kepada siswa dan membantu dalam perkembangan aspek-aspek pribadi siswa (Slameto, 2015:97). Dapat disimpulkan bahwa guru harus mampu menjadi fasilitator, motivator, informator, dan evaluator untuk terciptanya proses pembelajaran siswa yang dinamis dan inovatif.

3) Peserta didik

Dalam pasal 1 butir 4 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sisitem Pendidikan Nasional), peserta didik adalah anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan pendidikan tertentu. Keberhasilan dalam pencapaian tujuan pembelajaran bergantung pada kesiapan, minat belajar, dan cara belajar siswa.

4) Materi pembelajaran

Menurut Wina Sanjaya (2010:174), materi/isi pelajaran berkenaan dengan bahan pelajaran yang harus dikuasai siswa dengan tujuan pembelajaran. Materi pembelajaran harus digali dari berbagai sumber belajar sesuai dengan kompetensi yang harus dicapai.

Materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang dibahas dalam pembelajaran dalam rangka membangun proses belajar mengajar, seperti membahas materi dan melakukan pengalaman belajar sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai secara optimal. Materi merupakan komponen yang penting dalam pelaksanaan pembelajaran.

5) Metode dan media pembelajaran

a) Jenis-jenis metode dan media pembelajaran

Metode pembelajaran adalah cara menyampaikan isi mata pelajaran kepada siswa untuk mencapai tujuan belajar. Penyampaian isi mata pelajaran berupa penyampaian materi, memberi contoh-contoh, dan memberi latihan soal terkait pelajaran. Maka dari, seorang guru harus mampu menerapkan metode yang tepat agar siswa mudah dalam menerima materi yang disampaikan.

Menurut Sugihartono (2007:81), guru dapat memilih metode pembelajaran yang akan digunakan dalam pembelajaran, antara lain :

(1) Metode ceramah

Metode ceramah merupakan metode dengan penyampaian materi dengan lisan baik verbal maupun non verbal. Dalam hal ini siswa berperan sebagai penerima dan guru sebagai sumber belajar.

(2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab merupakan cara penyampaian materi pelajaran dengan pertanyaan. Siswa harus menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru. Metode ini bertujuan untuk merangsang siswa agar berkenan mengajukan pertanyaan kepada guru selama proses belajar mengajar atau guru mengajukan pertanyaan dan dijawab oleh siswa.

(3) Metode demonstrasi

Metode demonstrasi merupakan metode pembelajaran dengan cara memperlihatkan suatu proses atau cara kerja suatu benda yang berkaitan

dengan materi pelajaran. Pada materi ini guru dituntut untuk lebih aktif memperagakan dan menjelaskan kepada siswa.

(4) Metode diskusi

Metode diskusi merupakan metode pembelajaran melalui pemberian masalah kepada siswa dan siswa dituntut untuk memecahkan permasalahan tersebut. Metode ini dilakukan secara berkelompok. Penggunaan metode ini bertujuan untuk mendorong siswa mampu mengemukakan pendapat kepada orang lain dan membiasakan siswa untuk bersikap toleran pada pendapat orang lain.

(5) Metode proyek

Metode proyek merupakan metode pembelajaran berupa penyajian kepada siswa materi pelajaran yang bertitik tolak dari suatu masalah yang selanjutnya dibahas dari berbagai sisi yang relevan sehingga diperoleh pemecahan secara menyeluruh dan bermakna.

(6) Metode simulasi

Metode simulasi adalah metode pembelajaran dengan memberikan tiruan benda atau perbuatan pura-pura.

Media pembelajaran adalah alat bantu yang digunakan untuk mempermudah dalam pencapaian materi untuk mencapai tujuan belajar. Media pembelajaran dapat berupa laptop, power point, atau alat dan bahan yang berkaitan dengan materi pelajaran.

6) Evaluasi pembelajaran

Evaluasi ditujukan untuk menilai pencapaian tujuan yang telah ditetapkan. Hasil dari evaluasi dapat digunakan sebagai umpan balik untuk melaksanakan perbaikan dalam kegiatan pembelajaran yang berkaitan dengan materi yang

digunakan, pemilihan media, pendekatan pengajaran, dan metode dalam pembelajaran. Evaluasi tidak hanya sekedar untuk mengukur keberhasilan setiap siswa dalam pencapaian hasil belajar, namun juga untuk mengumpulkan informasi tentang proses pembelajaran yang dilakukan siswa.

2. Pembelajaran Muatan Lokal Prakarya

a. Pengertian Mulok Prakarya

Muatan lokal merupakan kegiatan kurikuler untuk mengembangkan kompetensi yang disesuaikan dengan ciri khas dan potensi daerah termasuk keunggulan daerah, yang materinya tidak dapat dikelompokkan kedalam mata pelajaran yang ada (Wina Sanjaya, 2010:145).

Muatan lokal merupakan bagian dari struktur dan muatan kurikulum yang terdapat pada Standar Isi didalam kurikulum tingkat satuan pendidikan. Keberadaan mata pelajaran muatan lokal merupakan bentuk penyelenggaraan pendidikan yang tidak terpusat, sebagai upaya agar penyelenggaraan pendidikan di masing-masing daerah lebih meningkat relevansinya terhadap keadaan dan kebutuhan daerah yang bersangkutan. Hal ini sejalan dengan upaya peningkatan mutu pendidikan nasional sehingga keberadaan kurikulum muatan lokal mendukung dan melengkapi kurikulum nasional (Departemen Pendidikan Nasional Jakarta, 2006).

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat ditarik kesimpulan bahwa muatan lokal adalah kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kesiapan, kebutuhan, dan keunggulan daerah tertentu, sehingga pembelajaran mulok antara daerah satu dan lainnya berbeda.

Menurut Wina Sanjaya (2008:55), penyelenggaraan muatan lokal ditentukan oleh daerah/sekolah sesuai dengan kebutuhan dan kesiapan daerah/sekolah. Bagi daerah/sekolah yang menjalankan muatan lokal, alokasi waktu maksimal 2 jam pelajaran setiap minggu. Kegiatan atau bahan kajian pelajaran diatur sepenuhnya oleh daerah atau sekolah.

Prakarya berasal dari istilah pra dan karya, pra mempunyai makna belum dan karya adalah hasil kerja. Menurut Paresti, dkk (2014 :V) , prakarya adalah usaha untuk memperoleh kompetensi cekat, cepat, dan tepat melalui pembelajaran kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan dengan menggunakan berbagai macam bahan, alat, teknik, dan ilmu pengetahuan yang dilakukan dengan cara memanfaatkan pengalaman dan pelatihan. Beberapa kompetensi yang terdapat dalam pembelajaran prakarya, antara lain :

1) Kerajinan

Kerajinan dapat diartikan dengan kerja tangan yang hasilnya merupakan benda untuk memenuhi tuntutan kepuasan pandangan, estetika, ergonomisme berkaitan dengan simbol budaya, kebutuhan tata upacara yang berkaitan dengan kepercayaan (*theory of magic and relligy*) dan benda fungsional yang dikaitkab dengan penilaian pada prosedur pembuatannya.

2) Rekayasa

Rekayasa dikaitan dengan kemampuan teknologi dalam merancang, menkonstruksi dan membuat benda produk yang bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari dengan pendekatan pemecahaan masalah.

3) Budidaya

Budidaya berpangkal pada cultivation, yaitu suatu kerja yang berusaha menambah, mengubah, dan mewujudkan benda ataupun makhluk hidup agar lebih besar/tumbuh, dan berkembang biak/bertambah banyak.

4) Pengolahan

Pengolahan artinya membuat, menciptakan bahan dasar menjadi produk jadi, dan mengubah benda mentah menjadi produk jadi yang mempunyai nilai tambah melalui teknik pengolahan seperti mencampur, mengawetkan, dan memodifikasi agar dapat dimanfaatkan serta didasari dengan kinerja pikir teknologis.

Berdasarkan pembahasan tersebut, dapat diketahui bahwa dalam pembelajaran prakarya tidak hanya terdapat satu kompetensi namun terdapat 4 kompetensi dan salah satunya kompetensi pengolahan. Dalam penelitian ini, peneliti akan meneliti kompetensi pengolahan karena berhubungan dengan latar belakang belakang peneliti yaitu tentangkebogaan.

b. Mata Pelajaran Prakarya (Pengolahan)

Prakarya adalah mata pelajaran yang membekali siswa dengan kemampuan untuk menghasilkan suatu karya. Pembelajaran dalam prakarya dirancang berbasis aktivitas dengan sejumlah ranah yaitu kerajinan, teknologi, budidaya, dan pengolahan (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013).

Mata pelajaran Prakarya yang diberikan di SMA Negeri 1 Wates yaitu semua kompetensi. Namun peneliti hanya akan meneliti kompetensi pengolahan yang sesuai dengan keahlian peneliti. Kompetensi pengolahan diberikan pada kelas X.

Pengolahan adalah membuat atau menciptakan bahan dasar menjadi produk yang dapat dimanfaatkan untuk kebaikan (Kementerian Pendidikan dan

Kebudayaan, 2013). Pada prinsipnya kerja pengolahan adalah mengubah fungsi , bentuk, sifat, dan kualitas bahan. Materi yang dipelajari pada aspek pengolahan pada kelas X SMA Negeri 1 Wates yaitu desain produk dan pengemasan pengolahan pangan. Kegiatan pembelajaran diawali dengan pembuatan produk lalu mengemasnya.

Pembelajaran merupakan salah satu bentuk program dan mulok prakarya merupakan mata pelajaran duna mencapai tujuan pendidikan nasional. Proses yang sistematis dan berkelanjutan untuk mengumpulkan, mendeskripsikan, menginterpretasikan, dan menyajikan informasi tentang implememtasi rancangan program yang telah disusun oleh guru dapat digunakan sebagai dasar membuat keputusan, menyusun kebijakan, maupun menyusun program pembelajaran selanjutnya.

C. Kajian Model Evaluasi CIPP

1. Pengertian Evaluasi Program Model CIPP

Mengevaluasi program berkaitan dengan pengambilan keputusan terhadap program yang yang sudah berjalan sesuai dengan yang diungkapkan Sudjana (2008) bahwa model evaluasi program yang terpusat untuk pengambilan keputusan adalah model evaluasi CIPP, alasan pengambilan model ini karena kedekatannya dengan evaluasi program yang sistematis mencakup komponen, proses, dan tujuan program. Hal yang sama diungkapkan Kusuma (2016) bahwa evaluasi program model CIPP pada prinsipnya mendukung proses pengambilan keputusan dengan mengajukan pemilihan alternatif dan penindak lanjutan konsekuensi dari suatu keputusan.

Dalam evaluasi program pembelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan ini model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi CIPP.

Model ini dikembangkan oleh Stufflebeam. CIPP merupakan singkatan dari *context, input, process, dan product*. Model evaluasi ini bertujuan untuk membantu evaluator dalam mengevaluasi program, proyek, atau institusi. Evaluasi CIPP dikenal dengan nama evaluasi formatif dengan tujuan untuk pengambilan keputusan dan perbaikan program. (Endang Mulyatiningsih, 2011).

Menurut Stufflebeam (2002:279), untuk mewakili 4 keputusan dalam CIPP terdapat empat jenis evaluasi yang masing-masing diperuntukkan bagi setiap tipe keputusan yaitu:

- a. *Context evaluation as a means of servicing planning decisions*
- b. *Input evaluation these structuring decision*
- c. *Process evaluastion to guide implementing*
- d. *Product evaluation to serve recycling decisions*

Adapun komponen-komponen CIPP menurut Stufflebeam (2002:287) dijelaskan seperti berikut.

- a. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

Stufflebeam (2002:287) menjelaskan jika *“The primary orientation of context evaluation is to identify the strengths and weakness of some object, such as an institution, a program, a target population or a person and to provide direction for improvement”*. Hal ini dapat diartikan bahwa orientasi utama dari evaluasi konteks adalah untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dari beberapa objek seperti institusi, program, populasi target, atau seseorang dan untuk memberikan arahan untuk perbaikan. Lebih lanjut Stufflebeam (2002:287) menjelaskan jika evaluasi konteks merupakan penggambaran dan spesifikasi tentang lingkungan program (latar belakang program yang mempengaruhi tujuan dan strategi yang akan dikembangkan atau dicapai dalam sistem program),

legalitas program, dukungan lingkungan, karakteristik populasi dan sasaran serta tujuan program. Dapat disimpulkan bahwa evaluasi konteks digunakan untuk mengevaluasi perencanaan program dan tujuan dari suatu program sesuai dengan kebutuhan dan peluang yang belum dimanfaatkan dan menganalisis dukungan apa saja yang didapat dalam pelaksanaan program.

b. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

“The main orientation of an input evaluation is to help prescribe a program by which to bring about needed changes” (Stufflebeam, 2002:291). Hal ini dapat diartikan bahwa orientasi utama dari evaluasi masukan adalah untuk membantu mereseapkan sebuah program yang digunakan untuk membawa perubahan tentang kebutuhan. Lebih lanjut Stufflebeam (2002:291) menjelaskan jika evaluasi input menyediakan informasi tentang aspek-aspek sarana-prasarana yang mendukung tercapainya tujuan program yang ditetapkan. Komponen input mencakup indikator: SDM (sasaran program, pendamping dan pengelola program), jenis kegiatan, sarana dan prasarana pendukung, dana/anggaran, prosedur atau aturan yang diperlukan. Dari beberapa pendapat, maka dapat disimpulkan bahwa evaluasi masukan (*input*) adalah mengevaluasi sumber-sumber yang ada.

c. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Menurut Stufflebeam (2002:294) *“the process evaluator could review the programme plan and any prior evaluation on which it is based to identify on which it is based to identify important aspects of the program that should be monitored”* yang diartikan bahwa evaluator proses dapat meninjau rencana program dan

setiap evaluasi sebelumnya yang menjadi dasar untuk mengidentifikasi aspek-aspek penting program yang harus dipantau. Stufflebeam (2002:294) lebih lanjut mengungkapkan jika evaluasi proses menyediakan informasi untuk melakukan pemantauan terhadap pelaksanaan prosedur dan strategi yang dipilih dilapangan, sejauhmana rencana yang telah ditetapkan dilaksanakan, apakah sudah sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai dan apakah mempertimbangkan karakteristik sasaran program. Komponen proses mencakup indikator: persiapan, proses, pemberdayaan, bimbingan usaha, kemitraan usaha, pengendalian pelaksanaan program, hambatan/dukungan yang dijumpai selama pelaksanaan program. Maka dari pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa evaluasi proses adalah mengevaluasi pelaksanaan dan prosedur program yang sedang dilaksanakan untuk memprediksi atau mendeteksi kekurangan dalam program yang ada.

d. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

Menurut Stufflebeam (2002:297) "*The purpose of a product evaluation is to measure, interpret, and judge the attainments of a programme*" yang diartikan tujuan dari evaluasi produk adalah untuk mengukur, menafsirkan, dan menilai pencapaian dari program. Lebih lanjut Stufflebeam (2002:298) mengungkapkan bahwa evaluasi produk menghasilkan informasi untuk menentukan sejauhmana tujuan-tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya dapat dicapai dan untuk menentukan apakah strategi, prosedur, atau metode yang telah diimplementasikan dalam rangka mencapai tujuan-tujuan tersebut harus dihentikan, diperbaiki, atau dilanjutkan dalam bentuknya yang sekarang. Komponen produk mencakup indikator: pencapaian tujuan, dampak program terhadap sasaran didik, orangtua/masyarakat dan penyelenggara. Dari pendapat

tersebut, dapat disimpulkan bahwa evaluasi produk adalah evaluasi yang digunakan untuk mengukur ketercapaian kriteria evaluasi dan tujuan yang telah ditetapkan.

Sementara menurut Endang Mulyatiningsih (2011:127) komponen-komponen dalam evaluasi CIPP yaitu sebagai berikut.

a. Context

Orientasi utama dari evaluasi konteks adalah mengidentifikasi latar belakang perlunya mengadakan perubahan atau munculnya program dari beberapa subjek yang terlibat dalam pengambilan keputusan (Endang Mulyatiningsih, 2011:127).

b. Input

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya bahan, alat, manusia, dan biaya (*material, machine, man, money*) untuk melaksanakan program yang telah dipilih (Endang Mulyatiningsih, 2011:129).

c. Process

Evaluasi proses bertujuan untuk mengidentifikasi atau memprediksi hambatan-hambatan dalam pelaksanaan kegiatan atau implementasi program. Evaluasi dilakukan dengan mencatat atau mendokumentasikan setiap kejadian dalam pelaksanaan kegiatan, memonitor kegiatan-kegiatan yang berpotensi menghambat dan menimbulkan kesulitan yang tidak diharapkan, menemukan informasi khusus yang berada diluar rencana; menilai dan menjelaskan proses secara aktual (Endang Mulyatiningsih, 2011:130).

d. Product

Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program yaitu apakah program

dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum (Endang Mulyatiningsih, 2011:132).

Adapun evaluasi context (konteks), input (masukan), process (proses), dan product (produk) akan dijabarkan sebagai berikut :

1. Evaluasi *Context*

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan, kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek (Suharsimi Arikunto dan Cipi Safruddin Abdul Jabar, 2004:29). Sedangkan menurut Djudju Sudjana (2006:54) evaluasi konteks menjelaskan mengenai kondisi lingkungan yang relevan, menggambarkan kondisi yang ada dan yang diinginkan dalam lingkungan dan mengidentifikasi kebutuhan-kebutuhan yang belum terpenuhi dan peluang yang belum dimanfaatkan. Kegiatan evaluasi konteks meliputi menelusuri hasil analisis kebutuhan melalui latar belakang dan mengkaji kesesuai tujuan program dengan kebutuhan (Endang Mulyatiningsih, 2011:130).

Komponen evaluasi context dalam penelitian ini adalah kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum 2013.

Tabel 1. Kurikulum Mata Pelajaran Prakarya (Pengolahan) kelas X

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
1. Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya.	1.1 Menghayati keberhasilan dan kegagalan wirausahawan dan keberagaman produk pengolahan di wilayah setempat dan lainnya sebagai anugerah Tuhan
2. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerjasama, toleran, damai), santun, responsif dan proaktif dan menunjukkan sikap sebagai bagian dari solusi atas berbagai permasalahan dalam interaksi secara efektif dengan lingkungan sosial dan alam serta dalam menempatkan diri sebagai cerminan bangsa dalam pergaulan dunia.	2.1 Menunjukkan motivasi internal dan peduli lingkungan dalam menggali informasi tentang keberagaman produk pengolahan dan kewirausahaan di wilayah setempat dan lainnya.

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	<p>2.2 Menghayati perilaku jujur, percaya diri, dan mandiri dalam memperkenalkan produk pengolahan di wilayah setempat dan lainnya dan menerapkan wirausaha.</p> <p>2.3 menghayati sikap bekerjasama, gotong royong, bertoleransi, disiplin, bertanggung jawab, kreatif, dan inovatif dalam memahami kewirausahaan dan membuat produk pengolahan di wilayah setempat dan lainnya dengan memperhatikan estetika produk akhir untuk membangun semangat usaha.</p>
<p>3. Memahami, menerapkan, menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.</p> <p>Pengolahan aneka jenis bahan nabati dan hewani yang diawetkan.</p> <p>Pengolahan bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih</p>	<p>3.1 Mengidentifikasi desain produk dan pengemasan karya pengawetan bahan nabati dan hewani berdasarkan konsep berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.</p> <p>3.2 Mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan dalam mendukung proses produksi pengawetan bahan nabati dan hewani.</p> <p>3.3 Memahami proses produksi pengawetan bahan nabati dan hewani di wilayah setempat melalui pengamatan dari berbagai sumber.</p> <p>3.4 Memahami konsep kewirausahaan dalam menjalankan sebuah wirausaha pengawetan bahan nabati dan hewani.</p> <p>3.5 Mengidentifikasi desain produk dan pengemasan karya pengolahan bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih berdasarkan konsep berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.</p> <p>3.6 Mengidentifikasi sumber daya yang dibutuhkan dalam mendukung proses produksi dalam mendukung proses produksi pengolahan bahan nabati dan hewani menjadi produk pembersih.</p> <p>3.7 Memahami proses produksi bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih di wilayah setempat melalui pengamatan dari berbagai sumber.</p> <p>3.8 Menganalisa sikap dan perilaku wirausaha pengolahan bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih yang dapat mendukung keberhasilan dalam menjalankan sebuah usaha.</p>
<p>4. Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, dan mampu menggunakan metoda sesuai kaidah keilmuan</p>	<p>4.1 Mendesain produk dan pengemasan pengawetan bahan nabati dan hewani yang diawetkan berdasarkan konsep berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.</p> <p>4.2 Mendesain proses produksi pengawetan bahan nabati dan hewani berdasarkan identifikasi kebutuhan sumberdaya dan prosedur berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.</p>

KOMPETENSI INTI	KOMPETENSI DASAR
	4.3 Membuat karya pengolahan pengawetan bahan nabati dan hewani yang berkembang di wilayah setempat dan lainnya sesuai teknik dan prosedur.
	4.4 Menyajikan konsep kewirausahaan berdasarkan pengalaman keberhasilan tokoh-tokoh wirausaha pengawetan bahan nabati dan hewani.
	4.5 Mendesain produk dan pengemasan karya pengolahan bahan nabati dan hewani menjadi produk pembersih berdasarkan konsep berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.
	4.6 Mendesain proses produksi karya pengolahan bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih berdasarkan identifikasi kebutuhan sumberdaya dan prosedur berkarya dengan pendekatan budaya setempat dan lainnya.
	4.7 Membuat karya pengolahan bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih yang berkembang di wilayah setempat dan lainnya sesuai teknik dan prosedur.
	4.8 Menyajikan hasil analisa sikap dan perilaku wirausaha karya pengolahan bahan pangan nabati dan hewani menjadi produk pembersih.

Sumber : Buku spektrum KI dan KD Kurikulum 2013 SMA

2. Evaluasi *Input*

Evaluasi input dilakukan untuk mengidentifikasi dan menilai kapabilitas sumberdaya bahan, alat, manusia, dan biaya (*material, machine, man, money*) untuk melaksanakan program yang telah dipilih. (Endang Mulyatiningsih, 2011:125). Sejalan dengan Endang Mulyatiningsih, Djudju Sudjana (2006:55) menyatakan bahwa evaluasi masukan menyediakan data yang menentukan bagaimana penggunaan sumber-sumber yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan program.

Komponen evaluasi input dalam penelitian ini adalah latar belakang guru pengampu mulok prakarya (kompetensi pengolahan), minat belajar siswa, dan sarana prasarana.

a. Latar Belakang Guru Pengampu

Dalam Undang-Undang No 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen Bab I pasal 1 (2005:2), guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Wina Sanjaya (2008:70) menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru bukanlah berperan sebagai model atau teladan bagi siswa yang diajarinya, akan tetapi sebagai pengelola pembelajaran (*manager of learning*). Dengan demikian keberhasilan suatu proses pembelajaran ditentukan oleh kemampuan dan kualitas yang dimiliki oleh seorang guru.

Standar Kualifikasi akademik guru dan kompetensi guru diatur dalam Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007. Dalam pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa setiap guru wajib memenuhi standar kualifikasi akademik dan kompetensi guru yang berlaku secara nasional. Kualifikasi akademik guru SMA/MA atau bentuk lain yang sederajat, harus memiliki kualifikasi akademik pendidikan minimum diploma empat (D-IV) atau Sarjana (S1) program studi yang sesuai dengan mata pelajaran yang diajarkan/diampu, dan diperoleh dari program studi yang terakreditasi.

Dalam penelitian ini yang dievaluasi adalah latar belakang guru pengampu mata pelajaran mulok prakarya (kompetensi pengolahan) yang berjumlah 1 orang.

b. Minat Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Mulok Prayakra Komopetensi Pengolahan

Minat mempunyai peranan yang penting dalam keberhasilan belajar peserta didik. Peserta didik yang mempunyai minat terhadap suatu mata pelajaran akan meningkat hasil belajarnya, sedangkan peserta didik yang tidak memiliki minat terhadap suatu mata pelajaran akan sulit untuk meningkatkan

hasil belajar. Pendidik mempunyai tugas membangkitkan minat peserta didik untuk meningkatkan hasil belajarnya.

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas, tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan sesuatu diluar diri. Semakin kuat atau dekat dengan hubungan tersebut, semakin besar minat. Suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut (Slameto, 2015:180).

Wahab (2015:28) mengartikan minat sebagai kecenderungan dan sebuah gairah yang tinggi atau keinginan yang besar pada suatu hal. Keinginan muncul dari dalam diri individu itu sendiri untuk mengetahui suatu hal.

Dari beberapa pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa minat adalah suatu ketertarikan kuat dalam diri seseorang pada suatu hal tanpa adanya paksaan.

Menurut Slameto (2015:54) minat memiliki pengaruh yang besar terhadap belajar. Karena bila bahan pelajaran tidak sesuai dengan minat, siswa tidak akan belajar dengan sebaik-baiknya karena tidak ada daya tarik baginya. Bahan pelajaran yang menarik minat siswa, lebih mudah dipahami dan dipelajari, sehingga minat siswa akan bertambah. Bila terdapat siswa yang kurang berminat terhadap belajar, dapat diusahakan untuk menumbuhkan minat belajar dengan cara menjelaskan hal-hal yang menarik dan berguna bagi kehidupan serta berhubungan dengan cita-citanya. Seperti misalnya, menjelaskan tentang

kegiatan memasak untuk siswa SMA yang mana memasak dapat berguna untuk kehidupan.

Slameto (2015:180) berpendapat bahwa untuk membangkitkan minat siswa pada suatu obyek, dalam hal ini adalah belajar adalah dengan menggunakan minat-minat siswa yang telah ada. Misalnya siswa menaruh minat pada acara kuliner di TV, maka sebelum memulai pelajaran guru dapat menceritakan sedikit tentang acara tersebut dan sedikit demi sedikit masuk ke dalam materi. Tujuannya agar siswa termotivasi untuk mempelajari bidang memasak. Dalam kegiatan belajar, minat diartikan sebagai pendorong dalam diri siswa untuk menimbulkan keinginan untuk belajar. Siswa bisa dikatakan memiliki minat belajar apabila kegiatan belajar dilaksanakan dengan perasaan senang, adanya ketertarikan siswa serta perhatian terhadap sesuatu yang dipelajari dan siswa terlibat aktif dalam kegiatan belajar.

1) Aspek-aspek Minat Belajar

Seseorang yang memiliki minat terhadap suatu hal maka akan mengekspresikan atau melakukan kegiatan yang berhubungan dengan minatnya. Menurut Slameto (2015:180), suatu minat dapat diekspresikan melalui suatu pernyataan yang menunjukkan bahwa siswa lebih menyukai suatu hal daripada hal lainnya, dapat pula dimanifestikan melalui partisipasi dalam suatu aktivitas. Siswa yang memiliki minat terhadap subyek tertentu cenderung untuk memberikan perhatian yang lebih besar terhadap subyek tersebut.

Menurut Djamarah (2008:166) minat dapat diekspresikan anak melalui :

- a) Menyukai sesuatu daripada yang lainnya
- b) Berpartisipasi aktif dalam suatu kegiatan

- c) Memberikan perhatian yang lebih besar terhadap sesuatu yang diminatinya dan sama sekali tidak menghiraukan sesuatu yang lain.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa terhadap mata pelajaran tertentu dapat dilihat dari sikap siswa yang lebih menyukai mata pelajaran tertentu dibandingkan dengan mata pelajaran yang lain. Hal tersebut terlihat dari adanya dorongan atau motivasi siswa untuk mempelajari segala sesuatu yang berkenaan dengan mata pelajaran tersebut, merasa senang mempelajari mata pelajaran tersebut, berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar, memberi perhatian yang lebih pada mata pelajaran tersebut, dan berusaha mendapatkan nilai yang bagus pada mata pelajaran tersebut.

Dengan demikian, indikator minat yang dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini (Slameto, 2015:180), antara lain :

- 1) Motivasi atau dorongan untuk belajar, dengan sub indikator :
 - a) Kesiapan siswa dalam belajar
 - b) Motivasi atau dorongan siswa untuk belajar
- 2) Partisipasi siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan sub indikator
 - a) Partisipasi siswa dalam pembelajaran
 - b) Keaktifan siswa dalam menanggapi permasalahan
- 3) Perhatian siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan sub indikator
 - a) Perhatian siswa selama pelajaran berlangsung
 - b) Perhatian siswa dalam memahami materi yang diajarkan
- 4) Perasaan senang siswa dalam kegiatan belajar mengajar, dengan sub indikator
 - a) Siswa hadir dalam pelajaran

- b) Siswa senang dalam mengikuti pelajaran
- c) Siswa tidak merasa bosan saat pelajaran

Minat yang diungkap pada penelitian ini adalah minat belajar siswa terhadap mata pelajaran prakarya dikelas.

2) Ciri-ciri Minat Belajar

Menurut Hurlock dalam Susanto (2013:62), minat belajar memiliki beberapa ciri-ciri antara lain :

- a) Minat tumbuh bersamaan dengan perkembangan fisik dan mental. Minat yang ada pada diri seseorang akan berkembang sesuai dengan tahap perkembangan yang mereka alami mulai dari perkembangan fisik maupun perkembangan mental seseorang.
- b) Minat bergantung pada kegiatan belajar. Minat belajar seseorang akan tumbuh apabila faktor-faktor luar pembelajaran menarik.
- c) Perkembangan minat mungkin terbatas
- d) Minat tergantung pada kesempatan belajar
- e) Minat dipengaruhi oleh budaya
- f) Minat berbobot emosional
- g) Minat berbobot egosentris, artinya jika seseorang senang terhadap sesuatu maka akan timbul hasrat untuk memilikinya.

Sedangkan menurut Slameto (2015:54) siswa yang memiliki minat belajar adalah sebagai berikut :

- a) Memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari secara terus menerus.
- b) Ada rasa suka dan senang terhadap sesuatu yang diminatinya.
- c) Memperoleh kepuasan pada suatu yang diminatinya.

- d) Lebih menyukai suatu hal yang diminatinya.
- e) Dimanifestasikan melalui partisipasi pada aktivitas dan kegiatan.

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut, peneliti sependapat dengan ciri-ciri yang disampaikan oleh Slemeto bahwa ciri-ciri minat belajar adalah memiliki kecenderungan yang tetap untuk memperhatikan dan mengenang sesuatu yang dipelajari terus menerus, memiliki rasa suka dan senang, memperoleh kepuasan, dan merasa tertarik untuk mempelajari sesuatu yang diminati. Sehingga dapat ditarik kesimpulan jika siswa memiliki minat belajar maka siswa akan senantiasa berpartisipasi dalam kegiatan belajar mengajar dan akan termotivasi untuk memperoleh nilai yang bagus.

3) Faktor-faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar

Dalam minat belajar siswa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhinya. Menurut Syah (2011:152), faktor-faktor yang mempengaruhi minat belajar dibedakan menjadi 2, yaitu :

a) Faktor Internal

Faktor internal adalah segala sesuatu yang membuat siswa berminat, berasal dari dalam diri siswa sendiri. Faktor-faktor tersebut antara lain :

(1) Perhatian

Perhatian merupakan suatu yang penting dalam mengikuti suatu kegiatan dan perhatian harus dilakukan dengan baik karena akan mempengaruhi minat siswa dalam belajar. Apabila siswa akan memberikan perhatian yang lebih pada kegiatan belajarnya maka dia akan merasa mampu dalam kegiatan belajar tersebut dan mendapatkan hasil yang memuaskan. Siswa yang sudah memiliki minat pada kegiatan belajar, pasti dia akan memberikan perhatian yang besar untuk terus belajar guna memperoleh hasil yang memuaskan.

(2) Keingintahuan

Keingintahuan adalah perasaan atau sikap yang kuat untuk mengetahui sesuatu; dorongan kuat untuk mengetahui lebih banyak tentang sesuatu. Suatu perasaan yang muncul dalam diri seseorang yang mendorong orang tersebut untuk mengetahui sesuatu. Siswa yang memiliki minat belajar pada suatu mata pelajaran akan terdorong untuk mengetahui lebih banyak tentang mata pelajaran tersebut.

(3) Motivasi

Motivasi belajar merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk dapat melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan, pengalaman. Motivasi mendorong minat belajar untuk mencapai suatu tujuan. Apabila siswa sudah memiliki minat belajar, maka siswa tersebut akan termotivasi untuk memperoleh hasil dari kegiatan belajar yang dilakukannya.

(4) Kebutuhan

Kebutuhan yaitu keadaan dalam diri pribadi siswa yang mendorongnya untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan. Kebutuhan hanya dapat dirasakan oleh individu yang bersangkutan. Apabila siswa memiliki minat dalam belajar siswa akan termotivasi untuk terus melakukan kegiatan belajar dan dia akan merasa jika belajar merupakan kebutuhan yang diperlukannya.

b) Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan segala sesuatu yang membuat siswa berminat belajar yang datangnya dari luar diri siswa. Faktor tersebut antara lain :

(1) Dorongan dari orang tua

Dorongan dari orang tua sangat mempengaruhi minat belajar pada siswa, karena keluarga merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama. Sehingga apabila orang tua memberi dorongan atau motivasi kepada anaknya untuk belajar dan memberi penjelasan tentang pentingnya belajar maka anak (siswa) akan terdorong untuk belajar.

(2) Dorongan dari guru

Guru turut menentukan minat belajar pada siswa karena guru merupakan orang tua kedua bagi siswa disekolah. Dalam hal ini guru harus bisa menciptakan suasana belajar yang menarik sehingga siswa termotivasi untuk belajar. Guru harus memperhatikan metode pembelajaran yang tepat, efektif, dan efisien sehingga dapat membantu siswa meningkatkan minat belajar.

(3) Tersedianya sarana dan prasarana atau fasilitas

Faktor sarana dan prasarana sekolah juga menentukan minat siswa dalam belajar. Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap akan menciptakan suasana belajar yang nyaman sehingga siswa akan merasa senang dan terdorong untuk belajar disekolah.

(4) Keadaan lingkungan

Keadaan lingkungan disekitar siswa juga berpengaruh terhadap minat belajar siswa. Apabila siswa berada pada lingkungan yang terpelajar dimana masyarakatnya memandang penting kegiatan belajar maka siswa akan terdorong untuk melakukan kegiatan belajar. Hal ini dapat terlihat dengan diberlakukannya jam belajar masyarakat.

c. Sarana dan Prasarana pada Mata Pelajaran Mulok Prayakran Komopetensi Pengolahan

Menurut Barnawi dan Arifin (2012:47-48) sarana prasarana pendidikan adalah semua perangkat, peralatan, bahan, dan perabot yang secara langsung digunakan dalam proses pendidikan disekolah. Sementara menurut Bafadal (2003:26) berpendapat bahwa sarana dan prasarana pendidikan merupakan salah satu faktor yang keberadaannya sangat mutlak dalam proses pendidikan. Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007 menjelaskan bahwa sarana adalah perlengkapan pembelajaran yang dapat dipindah-pindah sedangkan prasarana adalah fasilitas dasar untuk menjalankan fungsi sekolah/madrasah.

Tersedianya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai akan memudahkan siswa dalam menentukan pilihan dalam belajar. Ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai sangat membantu dalam pelaksanaan pembelajaran mulok prakarya pada kompetensi pengolahan. Dengan adanya sarana dan prasarana yang lengkap siswa tidak akan kesulitan dalam mencapai nilai yang baik. Sebagai contoh, sekolah telah memiliki peralatan memasak untuk menunjang pembelajaran memasak, maka siswa tidak akan kesulitan untuk membawa peralatan memasak sendiri. Dalam pembelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan, prasarana yang dimaksud adalah ketersediaan ruang kelas, ruang praktek (lab. Boga), papan tulis, dan media lainnya. Sementara sarana yang dimaksud adalah semua alat yang digunakan dan dibutuhkan untuk praktek memasak seperti kompor, pisau, kom, penggorengan, dan lain-lain.

Standar sarana dan prasarana SMA diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 24 Tahun 2007. Berikut ketentuan sarana dan prasarana yang berkaitan dengan pembelajaran mulok prakarya, antara lain :

1) Ruang Kelas

Fungsi ruang kelas adalah tempat kegiatan pembelajaran teori, praktek yang tidak memerlukan peralatan khusus, atau praktek dengan alat yang khusus yang mudah dihadirkan. Kapasitas maksimum ruang kelas 32 peserta didik. Ruang kelas memiliki fasilitas yang memungkinkan pencahayaan yang memadai untuk membaca buku dan untuk memberikan pandangan ke luar ruangan. Ruang kelas memiliki pintu yang memadai agar peserta didik dan guru dapat segera keluar ruangan jika terjadi bahaya, dan dapat dikunci dengan baik saat tidak digunakan. Ruang kelas dilengkapi sarana sebagaimana tercantum pada Tabel 2.

Tabel 2. Standar Sarana dan Prasarana Ruang Kelas

No	Jenis	Rasio	Deskripsi
1. Perabot			
1.1	Kursi peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman. Desain dudukan dan sandaran membuat peserta didik nyaman belajar.
1.2	Meja peserta didik	1 buah/peserta didik	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan oleh peserta didik. Ukuran memadai untuk belajar dengan nyaman. Desain memungkinkan kaki peserta didik masuk dengan leluasa ke bawah meja.
1.3	Kursi guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk duduk dengan nyaman.
1.4	Meja guru	1 buah/guru	Kuat, stabil, dan mudah dipindahkan. Ukuran memadai untuk bekerja dengan nyaman.
1.5	Lemari	1 buah/ruang	Ukuran memadai untuk menyimpan perlengkapan yang diperlukan kelas tersebut. Tertutup dan dapat dikunci
1.6	Papan pajang	1 buah/ruang	Ukuran maksimum 60 cm x 120 cm

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
2. Media Pendidikan			
2.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Ukuran maksimum 90 cm x 200 cm. Ditempatkan pada posisi yang memungkinkan seluruh peserta didik melihatnya dengan jelas.
3. Perlengkapan lain			
3.1	Tempat sampah	1 buah/ruang	
3.2	Tempat cuci tangan	1 buah/ruang	
3.3	Jam dinding	1 buah/ruang	
3.4	Soket listrik	1 buah/ruang	

2) Ruang Praktek

Pada penelitian ini, sarana dan prasarana ruang praktek berpedoman pada Permendiknas No 40 Tahun 2008 tentang Standar Sarana dan Prasarana SMK.

Tabel 3 menunjukkan standar sarana dan prasarana untuk ruang praktek.

Tabel 3. Standar Sarana dan Prasarana Ruang Praktek Dapur

No.	Jenis	Rasio	Deskripsi
1. Perabot			
1.1	Meja Kerja	1 set/ruang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan dasar pembuatan berbagai macam makanan.
1.2	Kursi kerja/stool		
1.3	Lemari simpan alat dan bahan		
2. Peralatan			
2.1	Peralatan untuk pekerjaan dasar pembuatan berbagai macam makanan	1 set/ ruang	Untuk minimum 8 peserta didik pada pekerjaan dasar pembuatan berbagai macam makanan.
3. Media pendidikan			
3.1	Papan tulis	1 buah/ruang	Untuk mendukung minimum 8 peserta didik pada pelaksanaan kegiatan belajar mengajar yang bersifat teoritis.
4. Perlengkapan lain			
4.1	Kotak kontak	Minimum 4 buah/ruang	Untuk mendukung operasionalisasi peralatan yang memerlukan daya listrik
4.2	Tempat sampah	Minimum 1 buah/ruang	

3. Evaluasi *Process*

Evaluasi proses difokuskan pada pengumpulan data tentang pelaksanaan program, diantaranya melalui monitoring operasional pelaksana program (Mohammad Ali, 2014:379). Pernyataan tersebut sejalan dengan pernyataan Djudju Sudjana (2006:55) yang menyatakan bahwa evaluasi proses menyediakan umpan balik yang berkenaan dengan efisiensi pelaksanaan program, termasuk

didalamnya pengaruh sistem dan keterlaksananya. Sedangkan menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar (2004:30) evaluasi proses dalam model CIPP menunjuk pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab dalam program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai.

Komponen yang akan dievaluasi dalam penelitian ini adalah proses pelaksanaan pembelajaran mulok prakarya kompetensi pengolahan di SMA Negeri 1 Wates.

a. Perencanaan Pembelajaran

Perencanaan pembelajaran dirancang dalam bentuk Silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang mengacu pada Standar Isi. Penyusunan Silabus dan RPP disesuaikan dengan pendekatan pembelajaran yang digunakan.

1) Silabus

Silabus merupakan acuan penyusunan kerangka pembelajaran untuk setiap bahan kajian mata pelajaran. Berisi identitas mata pelajaran, identitas sekolah, kompetensi inti, kompetensi dasar, tema, materi pokok, pembelajaran, penilaian, alokasi waktu, dan sumber belajar. Silabus digunakan sebagai acuan dalam pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran.

2) Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rencana kegiatan pembelajaran tatap muka untuk satu pertemuan atau lebih. RPP dikembangkan dari silabus untuk mengarahkan kegiatan pembelajaran peserta didik dalam upaya mencapai kompetensi dasar (KD).

Komponen RPP terdiri dari :

a) Identitas sekolah

- b) Identitas mata pelajaran
 - c) Kelas/semester
 - d) Materi pokok
 - e) Alokasi waktu
 - f) Tujuan pembelajaran yang dirumuskan berdasarkan KD
 - g) Materi pembelajaran
 - h) Metode pembelajaran
 - i) Media pembelajaran
 - j) Sumber belajar
 - k) Langkah-langkah pembelajaran
 - l) Penilaian hasil pembelajaran
- 3) Prinsip Penyusunan RPP
- a) Memperhatikan perbedaan individu peserta didik
 - b) Mendorong partisipasi aktif peserta didik
 - c) Berpusat pada peserta didik untuk menodorong motivasi, minat, kreativitas, interaktif.
 - d) Mengembangkan budaya membaca dan kemampuan menulis
 - e) Memberikan umpan balik positif, penguatan, pengayaan, dan remidi.
 - f) Keterkaitan dan keterpaduan antara KD, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator pencapaian kompetensi, penilaian, dan sumber belajar.
 - g) Mengakomodasi pembelajaran tematik-terpadu, keterpaduan lintas mata pelajaran, lintas aspek belajar, dan keragaman budaya.
 - h) Menerapkan teknologi informasi dan komunikasi secara efektif.

b. Pelaksanaan Pembelajaran

1) Persyaratan Pelaksanaan Proses Pembelajaran

a) Alokasi waktu jam tatap muka pembelajaran SMA/MA yaitu 45 menit.

b) Jumlah maksimal peserta didik di kelas SMA/MA yaitu 36

c) Buku teks pelajaran

d) Pengelolaan kelas:

(1) Guru wajib menjadi teladan yang baik bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya serta mewujudkan kerukunan dalam kehidupan bersama.

(2) Guru wajib menjadi telada bagi peserta didik dalam menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), santun, responsif, dan proaktif.

(3) Guru menyesuaikan pengaturan tempat duduk peserta didik dan sumber daya lain sesuai dengan tujuan dan karakteristik proses pembelajaran.

(4) Volume dan intonasi suara guru dalam proses pembelajaran harus dapat didengar dengan baik oleh peserta didik.

(5) Guru wajib menggunakan kata-kata santun, lugas, dan mudah dimengerti peserta didik.

(6) Guru menyesuaikan materi pelajaran dengan kecepatan dan kemampuan belajar peserta didik

(7) Guru menciptakan ketertiban, kedisiplinan, kenyamanan, dan keselamatan dalam proses pembelajaran.

(8) Guru memberikan penguatan dan umpan balik terhadap respon dan hasil belajar peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung.

- (9) Guru mendorong dan menghargai peserta didik untuk bertanya dan mengemukakan pendapat.
- (10) Guru berpakaian sopan, bersih, dan rapi
- (11) Diawal semester guru menjelaskan kepada peserta didik silabus mata pelajaran
- (12) Guru memulai dan mengakhiri proses pembelajaran sesuai dengan waktu yang dijadwalkan.

2) Pelaksanaan Pembelajaran

a) Kegiatan Pendahuluan

Dalam kegiatan pendahuluan guru wajib :

- (1) Menyiapkan peserta didik secara psikis dan fisik untuk mengikuti proses pembelajaran
- (2) Memberi motivasi belajar kepada peserta didik
- (3) Mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang mengkaitkan pengetahuan sebelumnya dengan materi yang akan dipelajari
- (4) Menjelaskan tujuan pembelajaran dan kompetensi dasar yang akan dicapai
- (5) Menyampaikan cakupan materi dan penjelasan uraian kegiatan sesuai silabus.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti menggunakan model pembelajaran, metode pembelajaran, dan sumber belajar yang disesuaikan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran. Pemilihan pendekatan tematik dan/atau tematik terpadu dan/atau saintifik dan/atau inkuiri dan penyingkapan (*discovery*) dan/atau pembelajaran

yang menghasilkan karya berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) disesuaikan dengan karakteristik kompetensi dan jenjang pendidikan.

(1) Sikap

Proses afeksi mulai dari menerima, menjalankan, menghargai, menghayati, hingga mengamalkan. Seluruh aktivitas pembelajaran berorientasi pada tahapan kompetensi yang mendorong peserta didik untuk melakukan aktivitas tersebut.

(2) Pengetahuan

Pengetahuan melalui aktivitas mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mengevaluasi, hingga mencipta. Guru dapat menggunakan salah satu dari beberapa pendekatan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik. Untuk pendekatan saintifik, tematik terpadu, dan tematik untuk menerapkan belajar berbasis penyingkapan/penelitian (*discovery/inquiry learning*). Untuk pendekatan berbasis pemecahan masalah (*project based learning*) digunakan untuk mendorong peserta didik menghasilkan karya kreatif dan kontekstual

(3) Keterampilan

Keterampilan diperoleh melalui kegiatan mengamati, menyanya, mencoba, menalar, menyaji, dan mencipta. Seluruh materi mata pelajaran yang diturunkan dari keterampilan harus mendorong peserta didik untuk melakukan proses pengamatan hingga penciptaan.

Dalam kegiatan inti yang mengacu pada kurikulum, pendekatan yang dapat diterapkan adalah *discovery learning* atau *project based learning*.

Berikut sintak dari kedua pendekatan tersebut :

(a) Discovery Learning

- Stimulation (stimulasi/pemberian rangsangan)
- Problem Statment (identifikasi masalah)

- Data collection (pengumpulan data)
- Data processing (pengolahan data)
- Verification (pembuktian)
- Generalization (menarik kesimpulan)

(b) Project Based Learning

- Mengamati (observing)
- Menanya (questioning)
- Mengumpulkan informasi (experimenting)
- Menalar (associating)
- Mengkomunikasikan (communicating)
- Mencipta

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran mulok prakarya pada kompetensi pengolahan, pendekatan yang digunakan guru adalah *discovery learning*.

c) Kegiatan Penutup

Dalam kegiatan penutup, guru bersama peserta didik baik secara individual maupun kelompok melakukan refleksi untuk mengevaluasi :

- (1) Seluruh rangkaian aktivitas pembelajaran dan hasil-hasil yang diperoleh
- (2) Memberikan umpan balik terhadap proses dan hasil pembelajaran
- (3) Melakukan kegiatan tindak lanjut dalam bentuk pemberian tugas baik tugas individu maupun kelompok
- (4) Menginformasikan rencana kegiatan pembelajaran untuk pertemuan berikutnya.

c. Penilaian hasil pembelajaran

Penilaian proses pembelajaran menggunakan pendekatan penilaian otentik (*authentic assesment*) yang menilai kesiapan peserta didik, proses, dan hasil belajar secara utuh. Hasil penilaian otentik digunakan guru untuk merencanakan program perbaikan (*remidial*) pembelajaran, pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Evaluasi proses pembelajaran dilakukan saat proses pembelajaran dan di akhir satuan pelajaran dengan menggunakan metode dan alat yaitu tes lisan/perbuatan, dan tes tulis.

4. Evaluasi *Product*

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi pada masukan mentah (Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar ,2004:31). Sedangkan menurut Djudju Sudjana (2006:56), evaluasi produk mengukur dan menginterpretasikan pencapaian program selama pelaksanaan program dan pada akhir program.

Tujuan utama evaluasi produk adalah untuk mengukur, menginterpretasikan dan memutuskan hasil yang telah dicapai oleh program yaitu apakah program dapat memenuhi kebutuhan sesuai dengan tujuan yang diharapkan atau belum (Endang Mulyatiningsih, 2011:133).

Komponen product dalam penelitian ini yang akan dilakukan evaluasi adalah hasil nilai mata pelajaran mulok prakarya (kompentensi pengolahan) semester genap. Untuk kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) ditentukan oleh sekolah yaitu 78. Sesuai dengan tujuan penelitian, dalam komponen product hasil yang diperoleh selama KBM berlangsung memegang peranan penting. Tujuan pembelajaran yang dikemukakan oleh Bloom terdapat tiga aspek yaitu aspek kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga

aspek tersebut dapat diperoleh dengan melakukan evaluasi pembelajaran. Evaluasi pembelajaran adalah evaluasi terhadap proses belajar mengajar (Oemar Hamalik, 2003:171). Menurut (B. Suryo Subroto (2002:53), penilaian hasil belajar bertujuan untuk melihat kemajuan belajar peserta didik dalam hal penguasaan materi yang dipelajari sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa evaluasi pembelajaran adalah evaluasi atau penilaian dari kegiatan belajar mengajar.

D. Kajian Penelitian yang Relevan

1. Hasil penelitian dari Zuzun Weningtyas Rahayu (2016) yang berjudul "Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Muatan Lokal (Mulok) PKK di Sekolah Menengah Pertama Negeri 3 Depok Sleman". Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product) yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Penelitian dilaksanakan di SMP N 3 Depok Sleman pada bulan April 2014 - Mei 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIII SMP Negeri 3 Depok Sleman sejumlah 127 Siswa. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah dengan menggunakan Tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, jadi sampel yang diperoleh mempunyai kepercayaan 95% terhadap populasi sehingga didapat sampel sebanyak 95 orang dan 1 orang guru muatan lokal PKK di SMP Negeri 3 Depok. Reliabilitas angket menggunakan Alpha Cronbach dengan hasil minat siswa didapatkan nilai 0,943 angket media didapatkan nilai 0,909. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: (1) Guru pengampu pelajaran Mulok PKK berjumlah 1 orang dengan latar belakang pendidikan D3 PKK dengan pengalaman mengajar 30 tahun; (2) Minat Siswa terhadap mata pelajaran Mulok PKK masuk dalam kategori sangat baik sebanyak 16 siswa (16.8%), kategori baik

sebanyak 49 siswa (51,6%), kategori cukup baik sebanyak 30 siswa (31,6 %), dan kategori rendah sebanyak 0 siswa (0%). Minat siswa terhadap mulok PKK mempunyai skor rata-rata 61,01 dengan kategori baik. (3) Metode dan media yang digunakan guru masuk dalam kategori sangat baik 9 siswa (9.5%), kategori baik 34 siswa (35.8%), kategori cukup baik 40 siswa (42,1%) dan kategori kurang baik 12 siswa (13%). Data tersebut menunjukkan metode dan media yang digunakan guru termasuk dalam kategori cukup baik dengan skor rata-rata 36,82 ;(4) Hasil pembelajaran yang diperoleh dari kelas VIII di SMP N 3 Depok masuk dalam kategori tuntas, dengan hasil kategori tuntas sebanyak 92 siswa (96.85%) dan kategori tidak tuntas sebanyak 3 siswa (3.15%)

2. Hasil penelitian dari Akhmad Nang Laksono (2017) yang berjudul “Evaluasi Perogram Pembelajaran Pendidikan Jasmani di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta 2016/2017 Dengan Menggunakan Model CIPP”. Hasil penelitian menyatakan bahwa : Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi dengan menggunakan model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) yang dikembangkan oleh Stufflebeam (1985) dengan menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Subjek penelitian meliputi 2 guru pendidikan jasmani dan 78 peserta didik. Penelitian ini dilakukan di SMK Kesehatan Bina Tama Yogyakarta pada tanggal 20 Februari sampai 25 Maret 2017. Hasil penelitian menunjukkan: (1) berdasarkan hasil evaluasi Konteks, materi pembelajaran yang digunakan telah relevan dengan KTSP, namun ada beberapa kebijakan dari guru terkait keterbatasan sekolah; (2) hasil evaluasi *input* menunjukkan latar belakang pendidikan guru pengampu adalah Sarjana Pendidikan (S1) jurusan Pendidikan Olahraga dengan pengalaman mengajar 5 tahun dan setahun, sedangkan kesesuaian sarana dan prasarana penjas

menunjukkan tingkat kesesuaian sebesar 69, 23% termasuk kategori baik; (3) hasil evaluasi proses yang meliputi pelaksanaan pembelajaran pendidikan jasmani dalam kategori baik; (4) evaluasi produk yaitu prestasi belajar peserta didik dalam kategori sangat baik.

3. Hasil Penelitian dari Paryanto (2008) yang berjudul Evaluasi Pelaksanaan Praktik Pemesinan Mahasiswa D3 Teknik Mesin UNY. Hasil penelitian menyatakan bahwa Penelitian ini ditujukan untuk mengevaluasi pelaksanaan praktik pemesinan di jurusan Pendidikan Teknik Mesin UNY. Penelitian ini termasuk dalam penelitian deskriptif dengan data kuantitatif dan kualitatif. Penelitian dilaksanakan di bengkel Mesin Jurusan Pendidikan Teknik Mesin FT UNY pada bulan Juli sampai November 2007. Subjek penelitian seluruh mahasiswa D3 Teknik Mesin semester 2 dan 3. Pengumpulan data dengan angket, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara deskriptif kuantitatif dan kualitatif. Kesimpulan dari penelitian ini adalah (1) pelaksanaan struktur program kurikulum termasuk dalam kategori sangat baik, (2) dosen mengalami beberapa hambatan, terutama kurangnya motivasi mahasiswa dalam melaksanakan praktik dan rendahnya kinerja mesin yang ada, (3) hambatan yang dialami mahasiswa selama praktik terutama karena masalah ketersediaan bahan praktik dan rendahnya kinerja mesin yang ada, (4) kelengkapan sarana praktik yang ada dalam kategori cukup, (5) prestasi mahasiswa setelah mengikuti praktik pemesinan dalam kategori cukup baik.

4. Hasil Penelitian dari Dwi Sapitri Iriani dan Soeharto (2015) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Praktik Kerja Industri Siswa Kompetensi Keahlian Jasa Boga SMK N 3 Purworejo. Hasil penelitian menyatakan bahwa : Penelitian ini bertujuan mengetahui

dan mengevaluasi: 1) komponen konteks; 2) komponen input; 3) komponen proses; dan 4) komponen produk. Penelitian ini menggunakan model (CIPP). Subjek penelitian adalah 65 responden. Pengumpulan data dilakukan menggunakan angket, observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data kuantitatif diolah secara deskriptif dengan bantuan Program *SPSS 16.00 for Windows*. Hasil penelitian menunjukkan; komponen konteks, siswa yang sangat setuju 34,9% , setuju 61,5%. Guru pembimbing yang sangat setuju 75,0%, setuju 25,0%. Pembimbing DU/DI (100%) menyatakan sangat setuju. Komponen input, siswa yang sangat setuju 51,2%, setuju 48,8%. Guru pembimbing yang sangat setuju 87,5%, setuju 12,5%. Pembimbing DU/DI (100%) menyatakan sangat setuju. Komponen proses, siswa yang sangat setuju 30,2% ,setuju 48,8%. Guru pembimbing yang sangat setuju 62,5%, setuju 37,5%. Pembimbing DU/DI (100%) menyatakan sangat setuju. Komponen produk, siswa yang sangat setuju 41,9%, setuju 58,1%. Guru pembimbing yang sangat setuju 75,0%, setuju 25,0%. Semua (100%) pembimbing DU/DI menyatakan sangat setuju. Kesimpulannya: semua indikator pada masing-masing komponen telah sesuai dengan pelaksanaan Prakerin di SMK N 3 Purworejo.

5. Hasil Penelitian dari Debby Subiyantoro (2018) dengan judul Evaluasi Pelaksanaan Pembelajaran Pengolahan Makanan Kontinental di SMKN 6 Yogyakarta. Hasil Penelitian menyatakan bahwa : evaluasi pelaksanaan pembelajaran pengolahan makanan kontinental di SMKN 6 Yogyakarta dari segi: context: lokasi sekolah yang strategis menimbulkan suara bising dari kendaraan yang lewat dan kurang jelasnya pembagian antara pembelajaran teori dan praktik sehingga menimbulkan permasalahan mengenai penggunaan kelas yang sesuai dengan pembelajaran, input: latar pendidikan guru telah sesuai dengan mata

pelajaran pengolahan makanan kontinental dengan tingkat pendidikan S1 jurusan PKK dengan pengalaman mengajar selama 26 tahun, minat siswa masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 40,43 %, prasarana dan sarana telah sesuai dengan standar hotel bintang 2 namun masih ada kekurangan pada alat pengolahan, process: media yang digunakan guru masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 40,43 %, metode yang digunakan guru masuk dalam kategori tinggi dengan persentase 34,04 %, materi yang digunakan dalam pembelajaran telah sesuai dengan kurikulum 2013 dengan standar kompetensi Pengolahan Makanan Kontinental dan product: hasil akhir nilai siswa kelas XI Jasa Boga 1,2 dan 3 dengan rata-rata 82,3881 dapat dikatakan tuntas sesuai dengan KKM yang telah ditentukan.

E. Kerangka Berfikir

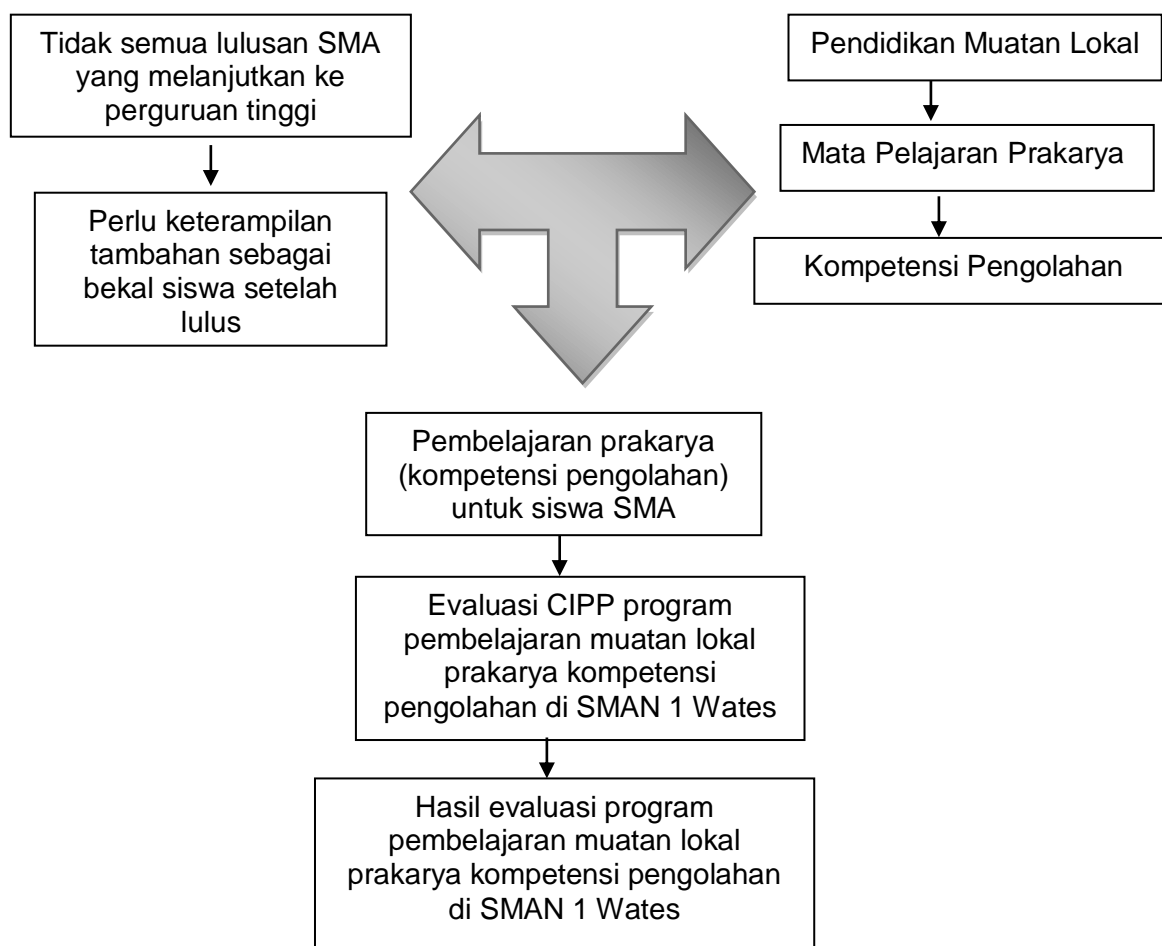
Pembelajaran mulok prakarya merupakan kegiatan belajar mengajar yang mempelajari tentang ciri khas dan kebutuhan suatu daerah. Pembelajaran mulok prakarya terdiri dari 4 kompetensi yaitu kompetensi kerajinan, rekayasa, budidaya, dan pengolahan. Pelaksanaan pembelajaran mulok prakarya merupakan salah satu usaha untuk mencapai tujuan nasional.

Dalam pembelajaran mulok prakarya terdapat beberapa komponen yang mendukung pembelajaran. Untuk mengetahui apakah komponen-komponen tersebut sudah sesuai dengan kriteria yang ditentukan maka perlu dilakukan evaluasi.

Dalam penelitian ini, kompetensi mulok prakarya yang dievaluasi adalah kompetensi pengolahan yang sesuai dengan latar belakang peneliti. Penelitian ini merupakan penelitian evaluatif dengan menggunakan model CIPP (Context, Input, Process, Product).

Evaluasi pertama yaitu dalam aspek konteks meliputi kesesuaian materi pembelajaran dengan kurikulum 2013. Evaluasi kedua yaitu dalam aspek input, meliputi latar belakang guru pengampu, minat belajar siswa dalam pelajaran mulok prakarya (pengolahan), dan sarana dan prasarana penunjang pembelajaran. Latar belakang guru pengampu dilihat dari latar belakang pendidikan, lama mengajar, dan keterampilan dalam pengolahan. Selanjutnya, minat belajar siswa dilihat dari minat belajar siswa dalam mata pelajaran mulok prakarya (pengolahan). Alasan minat belajar siswa dievaluasi karena di SMA Negeri 1 Wates mata pelajaran mulok prakarya (pengolahan) merupakan mata pelajaran wajib, sehingga belum diketahui minat belajar siswa terhadap pelajaran tersenut. Selanjutnya, sarana dan prasarana penunjang pembelajaran mulok prakarya (pengolahan), apakah sarpras sudah memadai sehingga dalam pelaksanaannya baik teori maupun praktek dapat berjalan dengan lancar. Evaluasi ketiga yaitu dalam aspek proses yaitu proses pembelajaran mulok prakarya (pengolahan). Dalam hal ini peneliti melakukan evaluasi tentang proses pelaksanaan pembelajaran mulok prakarya (pengolahan), apakah dalam kegiatan belajar mengajar guru sudah berpedoman pada standar proses. Evaluasi keempat yaitu aspek produk meliputi tingkat ketercapaian hasil belajar/prestasi belajar peserta didik dalam pelajaran mulok prakarya (pengolahan). Aspek produk dilihat dan dinilai dari hasil nilai mata pelajaran mulok prakarya (pengolahan) semester genap.

Dari uraian diatas, maka secara sederhana dapat di lihat pada gambar 1, dimana pada gambar ini telah mewakilkan penjelasan mengenai penelitian tentang Evaluasi Program Pembelajaran Mulok Prakarya (Pengolahan) di SMA Negeri 1 Wates.



Gambar 1. Kerangka Berfikir

F. Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian sebagai berikut:

1. *Context*

Bagaimana kesesuaian materi mata pelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan dengan kurikulum 2013 di SMA N 1 Wates?

2. *Input*

Bagaimana latar belakang guru pengampu mata pelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan, minat belajar siswa pelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan dan sarana prasarana penunjang pembelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan di SMA N 1 Wates?

3. *Process*

Bagaimana proses pelaksanaan pembelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan) di SMA N 1 Wates?

4. *Product*

Bagaimana hasil belajar siswa pada mata pelajaran muatan lokal prakarya kompetensi pengolahan di SMA N 1 Wates?